

ORIGINAL ARTICLE

Pengetahuan dan Praktik terkait Pembelian, Penggunaan, dan Pengelolaan Masker pada Pekerja Publik Non-Kesehatan

Ahmad Rafii, Ahmad Hisyam Khairuddin, Alfi Husnul Nadya, Deresty Ayike Kurniasukma, Fa'izah Lailiartika Ramadhani, Firsty Ananda Ayu Berliana, Hendaradi Dwi Novanto, Himas Rahmah Hikmat, Mavita Isnain Aini, Niken Diyah Ayu Diyanti, Putri Ajeng Pitaloka, Ramadhannia Khair, Vinka Novia Yuliana, Windy Widyaningrum, Zulfia Birlanthy, Gesnita Nugraheni*

Departemen Farmasi Praktis, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga
Gedung Nanizar Zaman Joenoes Kampus C, Jl. Ir. Soekarno, Surabaya 60115, Indonesia

*E-mail: gesnita-n@ff.unair.ac.id

ABSTRAK

Kejadian pandemi COVID-19 yang berlangsung selama berbulan-bulan di Indonesia telah merenggut banyak korban jiwa serta menimbulkan banyak kerugian lainnya. Hal ini tentunya akan berdampak pada aspek sosial, ekonomi, serta kesejahteraan masyarakat. Salah satu program pemerintah dalam upaya pengendalian pandemi COVID-19 dengan melaksanakan program vaksinasi, namun adanya *hoax* mengenai vaksin COVID-19 yang banyak ditemukan pada media sosial berpotensi memberikan dampak negatif berupa kurangnya cakupan vaksinasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sumber informasi terhadap pengetahuan dan sikap responden mengenai program vaksinasi COVID-19. Penelitian ini bersifat *cross-sectional* dengan menggunakan metode survei *online* dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan penyebaran kuesioner dalam bentuk *google form* yang disebarluaskan secara *online* melalui media sosial seperti *WhatsApp* dan *Line*. Survei ini diikuti oleh 284 responden yang didominasi dengan responden berjenis kelamin perempuan, berusia 18-25 tahun, dan pelajar. Responden dengan sumber informasi dari tenaga kesehatan, media sosial, serta televisi mendapatkan skor pengetahuan yang lebih baik daripada responden yang lebih sering menggunakan internet dan radio sebagai sumber informasi ($P < 0,005$). Masih banyak responden (32-58%) yang belum memiliki pengetahuan mengenai efek samping vaksinasi COVID-19, keamanan orang-orang dengan penyakit penyerta, dan kondisi tertentu yang boleh untuk dilakukan vaksinasi. Penting untuk meningkatkan upaya promosi kesehatan terutama melalui media sosial sebagai media terbanyak yang diakses responden. Media lain seperti website yang terpercaya juga perlu diperbanyak atau lebih disosialisasikan, sebagai upaya promosi kesehatan untuk menyeimbangkan berita *hoax* yang banyak beredar di internet.

Kata Kunci: COVID-19, Pengetahuan, Sikap, Sumber Informasi

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic that occurred for months in Indonesia has caused many deaths, and losses that have implications for social, economic, community welfare aspects. One of the government programs in efforts to control the COVID-19 pandemic is by implementing vaccination programs, however *hoax* about the COVID-19 vaccine that are widely found on social media has potential to bring a negative impact such as lack of vaccination coverage. This study aims to find out the influence of information sources on respondents' knowledge and attitudes regarding the COVID-19 vaccination program. This was a cross-sectional study using online survey methods and accidental sampling techniques. Data collection is conducted by distributing questionnaires in google forms that were distributed online through social media such as *WhatsApp* and *Line*. The survey was followed by 284 respondents dominated by women, aged 18-25 years, and students. Respondents with information sources from health workers, social media, and television scored better than respondents who used the Internet and radio more often as information sources ($P < 0,005$). There were still many respondents (32-58%) who did not have knowledge about the side effects of the COVID-19 vaccine, the safety of people with comorbid, and certain conditions to be eligible to get vaccinated. It is important to increase health promotion efforts, especially through social media as the most accessed media by respondents. Other media such as reputable and trusted websites also need to be propagated as health promotion to balance *hoax* news that is widely discussed.

Keywords: Attitude, COVID-19, Information Source, Knowledge

PENDAHULUAN

COVID-19 adalah suatu penyakit yang ditimbulkan oleh adanya infeksi virus corona atau *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Penyakit ini menyerang sistem pernapasan. Gejala gangguan pernapasan dapat muncul antara hari ke-2 atau beberapa hari setelahnya hingga hari ke-14 setelah terpapar virus. Gejala lain yang dapat muncul dari infeksi COVID-19 ini adalah demam, batuk disertai sesak nafas, kelelahan, kehilangan rasa, dan kehilangan indra penciuman (CDC, 2021).

Satgas COVID-19 Indonesia pada tanggal 21 September 2021 mengeluarkan data terkait 4.195.958 kasus yang telah terkonfirmasi terinfeksi virus COVID-19, terdapat 4.002.706 kasus yang telah terkonfirmasi sembuh, serta terdapat 140.805 kasus yang telah dinyatakan meninggal dunia dikarenakan infeksi virus COVID-19. Kemudian diketahui pada tanggal 21 September 2021, 208.265.720 orang menjadi target vaksinasi COVID-19 di Indonesia dan sebanyak 80.408.744 orang di Indonesia telah melakukan vaksinasi dosis pertama, dan terdapat 45.853.033 orang telah melakukan vaksinasi dosis kedua (Satgas, 2021).

Sebagai upaya pengendalian pandemi COVID-19 pemerintah mengadakan program vaksinasi. Dengan adanya vaksinasi tersebut, diharapkan mampu menekan angka penularan, tingkat keparahan, bahkan menurunkan angka kematian akibat COVID-19. Tujuan lainnya adalah mengembalikan kehidupan sosial masyarakat serta terbentuknya *herd immunity* atau kekebalan kelompok. Untuk mencapai hal tersebut, pemerintah telah menetapkan target sasaran vaksinasi nasional. Menurut badan kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) dan *Indonesian Technical Advisory Group on Immunization* (ITAGI) kekebalan kelompok (*herd immunity*) akan tercapai jika sasaran pelaksanaan vaksinasi di suatu daerah atau negara telah melebihi 70%. Dilansir dari situs resmi Kemenkes RI dan Satgas COVID-19, target sasaran vaksinasi nasional yang telah ditetapkan pemerintah adalah sebanyak 208.265.720, sedangkan yang telah tercapai per 21 september 2021 masih sebanyak 80.408.744 (38,61 % populasi) untuk vaksinasi ke-1 dan 45.853.033 untuk vaksinasi ke-2 (22,02% populasi). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa target vaksinasi untuk mencapai *herd immunity* masih jauh untuk tercapai.

Dalam era teknologi saat ini masyarakat dengan mudah mengakses informasi sosial media, radio, Televisi ataupun dari lingkungan di sekitarnya. Dari banyaknya informasi yang beredar, informasi tersebut masih belum dapat dipastikan kebenarannya hingga dikhawatirkan banyak masyarakat yang salah persepsi atau terjerumus informasi palsu. *Hoax* atau disinformasi sudah menjadi masalah yang akut di Indonesia, terutama pada kondisi pandemi COVID-19. Penyebaran *hoax* atau disinformasi di tengah masyarakat dapat menjadi

salah satu kendala yang menghambat berjalannya program vaksinasi COVID-19 di Indonesia. Kominfo telah mengkonfirmasi laporan terkait isu *hoax* dengan mengeluarkan informasi dan penjelasan yang benar terkait *hoax* atau informasi palsu yang ada di tengah masyarakat. Jumlah *hoax* terkait vaksin COVID-19 di Indonesia yang terkonfirmasi sejak Oktober 2020 hingga 21 Agustus 2021 adalah sebanyak 299 kasus (Kominfo, 2021).

Keraguan masyarakat untuk melakukan vaksinasi dapat menjadi fenomena atau masalah serius bagi kesehatan global (Douglas *et al.*, 2020). Menurut (Thaker & Subramanian, 2021) dalam penelitiannya yang dilakukan di New Zealand dengan melibatkan 1083 responden menunjukkan bahwa informasi yang salah (*disinformation*) dan kondisi paparan meningkatkan tingkat keraguan individu (*hesitancy*) untuk mendapatkan vaksin. Responden yang mempunyai keraguan terhadap suatu informasi lebih mungkin untuk mempercayai disinformasi dan membagikannya ke keluarga dan teman-teman dibandingkan dengan responden yang terpapar informasi yang salah. Pengetahuan merupakan hasil dari proses sensoris yang utamanya menggunakan alat indera terhadap suatu objek tertentu. Sedangkan sikap adalah respon yang terjadi karena adanya objek atau stimulus tertentu yang kemudian ditafsirkan oleh perilaku atau tindakan. Selain itu menurut penelitian yang dilakukan oleh (Natsir *et al.*, 2021) tentang faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan vaksinasi pada relawan Palang Merah Indonesia (PMI) kabupaten Gowa disebutkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, ketersediaan informasi pelaksana vaksin dan dukungan keluarga terhadap vaksinasi relawan PMI Kabupaten Gowa. Pernyataan tersebut juga didukung dengan penelitian mengenai *hoax* atau disinformasi terkait informasi vaksin COVID-19 di tengah media sosial yang dapat dipengaruhi oleh beragam latar belakang pendidikan, lingkungan yang bervariasi, dan pemahaman yang berbeda-beda. Adanya aspek-aspek tersebut, maka memungkinkan terjadinya penyebaran *hoax* terkait informasi vaksin COVID-19 (Priastuty *et al.*, 2020).

Mengingat akibat yang ditimbulkan apabila masyarakat tidak memahami terkait program vaksinasi COVID-19 dapat menimbulkan kerugian bagi diri sendiri serta meningkatkan resiko terjadinya penyebaran COVID-19 di lingkungan sekitar. Dengan demikian perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh sumber informasi terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat terkait program vaksinasi COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sumber informasi yang digunakan masyarakat untuk mendapatkan informasi tentang COVID-19, mengetahui pengetahuan dan sikap masyarakat terkait vaksinasi COVID-19, mengetahui pengaruh sumber informasi

terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat menerima program vaksinasi COVID-19.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non-eksperimental. Berdasarkan tujuannya, ini merupakan penelitian deskriptif untuk menganalisis pengaruh sumber informasi terhadap pengetahuan masyarakat terkait program vaksinasi COVID-19 di Jawa Timur. Berdasarkan waktu pelaksanaannya penelitian ini masuk dalam kategori *cross-sectional* yang dilakukan dalam waktu yang relatif pendek (Sujarweni, 2014). Metode sampling yang terpilih untuk penelitian ini adalah *accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah metode pengambilan responden yang kebetulan ada atau tersedia. Populasi penelitian adalah masyarakat yang berdomisili di Provinsi Jawa Timur baik yang sudah mendapatkan vaksinasi COVID-19 maupun yang belum. Sampel penelitian ini adalah bagian dari populasi yang ditentukan dan memenuhi kriteria inklusi yaitu bersedia menjadi responden, berdomisili di Provinsi Jawa Timur, dan berusia sekurang-kurangnya 18 tahun.

Pengambilan data dilakukan dengan metode *survey online* yaitu menggunakan kuesioner secara *online* sebagai instrumen penelitian. Kuesioner berisi beberapa pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti lalu diberikan kepada responden untuk dijawab (Notoatmodjo, 2012). Kuesioner disebar dalam bentuk *google form*, yang kemudian tautan *google form* akan dibagikan secara *online* melalui *Whatsapp* dan *Line*, dan meminta responden mengisi pertanyaan yang ada serta membagikannya kepada teman atau kerabatnya. Penyebaran kuesioner dilakukan pada 6-11 Oktober 2021. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Farmasi Universitas Airlangga dengan nomor 45/LB/2021.

Instrumen penelitian

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang berisi pertanyaan. Dimana pada bagian awal berisi lembar *informed consent* kemudian diikuti dengan demografi responden (nama, jenis kelamin, usia, domisili, pekerjaan, dan pendidikan). kuesioner yang berisi pertanyaan terbagi menjadi 4 bagian, yaitu terkait sumber informasi responden, pengetahuan responden, sikap responden, dan kesediaan responden dengan total 29 pertanyaan. Validasi kuesioner dilakukan dengan cara validasi isi dan validasi rupa. Validasi isi dilakukan dengan mencocokkan variabel penelitian dengan item kuesioner berdasarkan studi literatur dan berkonsultasi dengan ahli. Validasi rupa dilakukan pada 15 orang yang memiliki kriteria yang sama yaitu masyarakat yang berdomisili di Jawa Timur dan berusia minimal 18

tahun. Beberapa orang yang telah mengisi kuesioner tersebut diberikan kesempatan untuk memaparkan kendala saat pengisian, serta kritik dan saran tentang isi kuesioner.

Skoring bagian sumber informasi yang digunakan dan sikap masyarakat terhadap program vaksinasi COVID-19 diukur dengan skala likert dengan skoring adalah “Sangat setuju” dengan skor 5, “setuju” dengan skor 4, “ragu atau tidak tahu” dengan skor 3, “tidak setuju” dengan skor 2, dan “sangat tidak setuju” dengan skor 1. Kemudian hasil dikategorikan menjadi sikap rendah yaitu antara nilai 1-13, sedang yaitu 14-27 dan tinggi yaitu 28-40. Skoring pada bagian pengetahuan masyarakat terhadap program vaksinasi COVID-19 menggunakan skala Guttman berupa alternatif jawaban “Benar” dengan skor 1, “Salah” dengan skor 0, dan “tidak tahu” dengan skor 0 (Sugiyono, 2014).

Analisis statistik

Pada penelitian ini, analisis yang dilakukan adalah analisis statistik deskriptif dengan menggunakan Program SPSS versi 26. Hasil data yang diperoleh dari hasil *online survey* diinterpretasikan kedalam bentuk tabel distribusi frekuensi (n) dan persentase (%). Sebaran data yang didapatkan berdistribusi tidak normal, sehingga untuk menguji beda digunakan Uji Kruskal Wallis. Apabila terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat, maka dilakukan uji lanjutan dengan menggunakan Uji Mann Whitney. Pengujian korelasi antara variabel pengetahuan terhadap sikap dilakukan uji Spearman's. Semua pengujian dilakukan dengan nilai signifikansi $P = 0,005$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adanya informasi *hoax* dapat menimbulkan kerugian pada program vaksinasi, hal ini akan berakibat rendahnya keinginan masyarakat untuk melakukan vaksinasi. Berdasarkan kuesioner yang telah disebar, total responden yang menjawab kuesioner adalah sebanyak 300 orang. Dilakukan pengelompokan data dari total 300 orang menjadi 284 orang. Eliminasi data dilakukan karena terdapat responden yang tidak memenuhi kriteria umur. Responden yang telah mengisi kuesioner dalam penelitian ini merupakan masyarakat yang berdomisili di 37 Kabupaten dan Kota di Jawa Timur dengan usia lebih dari 18 tahun.

Dari data demografi responden (Tabel 1), didapatkan mayoritas responden dalam rentang usia 18-25 tahun (74,3%), jenis kelamin perempuan (69%), seorang pelajar atau mahasiswa (64%), pendidikan terakhir SMA/ sederajat (62%), pengeluaran rata-rata perbulan sekitar Rp 533.000 – Rp 1.200.000 (32%), dan menyebutkan bahwa akses vaksin di daerahnya sangat mudah (64,8%).

Tabel 1. Profil Demografi Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi
Jenis Kelamin	Laki-laki	88 (31%)
	Perempuan	196 (69%)
Usia	18 – 25 tahun	211 (74,3%)
	26 – 35 tahun	21 (7,4%)
	36 – 45 tahun	15 (5,2%)
	46 – 55 tahun	22 (7,7%)
	56 – 65 tahun	13 (4,6%)
	>66 tahun	2 (0,7%)
Pekerjaan	Pegawai Negeri Sipil	21 (7,4%)
	Guru	18 (6,3%)
	Pengusaha	7 (2,5%)
	Karyawan Swasta	19 (6,7%)
	Pelajar/Mahasiswa	183 (64,4%)
	Petani/Nelayan	3 (1,1%)
	Buruh	4 (1,4%)
	Lainnya	29 (10,2%)
Pendidikan Terakhir	Lulus S2/23	9 (3,2%)
	Lulus S1/Diploma	94 (36,3%)
	Lulus SMA/MA/Sekolah Kejuruan	176 (62%)
	Lulus SMP/MTS	4 (1,4%)
	Lulus SD/MI	1 (0,4%)
	Rata-rata	≤Rp 354.000
Pengeluaran per Bulan per Individu	Rp 355.000 – Rp 532.000	63 (22,2%)
	Rp 533.000 – Rp 1.200.000	91 (32%)
	Rp 1.201.000 – Rp 6.000.000	74 (26,1%)
	>Rp 6.000.000	10 (3,5%)
	Latar belakang	Ada
Kesehatan	Tidak ada	218 (76,8%)
Akses vaksin	Sangat Mudah	184 (64,8%)
	Mudah	89 (31,3%)
	Sulit	11 (3,9%)
Total		284 (100%)

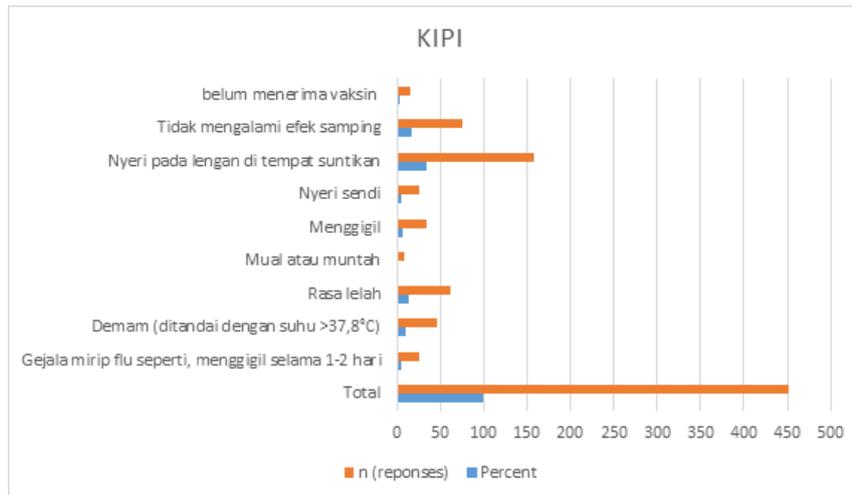
Berdasarkan hasil dari kuesioner mengenai kejadian ikutan pasca imunisasi yang dialami responden, didapatkan bahwa responden mengalami KIPI. Mayoritas responden menjawab kejadian ikutan pasca imunisasi yang dialaminya setelah mendapatkan vaksin COVID-19 adalah nyeri pada lengan di tempat suntikan (35,5%), kemudian sebanyak 16,9% responden memilih bahwa tidak mengalami efek samping, sedangkan kejadian yang terendah adalah mual atau muntah (2,0%) sebagaimana tertera pada Gambar 1.

Profil sumber informasi

Berdasarkan hasil kuesioner didapatkan 112 (39,43%) responden menyatakan cukup mengikuti perkembangan penanganan pandemi COVID-19, terdapat 75 (26,41%) responden jarang mengikuti perkembangan penanganan pandemi COVID-19, lalu terdapat 69 (24,30%) responden mengikuti perkembangan penanganan pandemi COVID-19, hanya 17 (5,99%) responden menjawab sangat mengikuti perkembangan penanganan pandemi COVID-19, dan hanya 11 (3,87%) responden tidak mengikuti sama sekali terkait perkembangan penanganan pandemi COVID-19. Berdasarkan data ini cukup banyak responden yang sudah mengikuti perkembangan penanganan COVID-19, tetapi responden yang sangat mengikuti perkembangan penanganan pandemi COVID-19 hanya 17 (5,99%) orang.

Pada pertanyaan mengenai responden yang pernah mendengar bahwa “Program vaksinasi COVID-19 adalah kebijakan pemerintah Indonesia dalam upaya menangani pandemi COVID-19” didapatkan hasil 272 (95,77%) responden menyatakan pernah mendengar atau mengetahui hal tersebut. Terdapat 11 (3,88%) responden menjawab ragu yang bisa disebabkan oleh kurangnya akses informasi terhadap responden yang bersangkutan atau responden yang tidak ingin mencari tahu tentang informasi seputar program vaksinasi, jumlah ini sama dengan jumlah responden yang menjawab sama sekali tidak mengikuti pada pernyataan sebelumnya, dan hanya terdapat 1 (0,35%) responden yang menjawab tidak pernah mendengar atau mengetahui.

Pada pertanyaan mengenai media informasi (Gambar 4), sebanyak 180 (63,38%) memilih media sosial sebagai media yang paling sering digunakan. Hal ini bisa disebabkan karena mayoritas responden berumur 18-25 tahun dimana menurut survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang dilakukan pada tahun 2019- 2020 kelompok umur tersebut merupakan pengguna internet terbanyak kedua di Indonesia (Gerakan Revolusi Nasional Mental, 2021). Disusul oleh penggunaan media internet sebanyak 67 (23,59%) responden, televisi 25 (8,80%) dan yang terendah adalah koran yakni sebanyak 2 (0,7%) responden, sehingga disimpulkan bahwa internet menjadi sumber media informasi yang paling sering digunakan oleh mayoritas responden, seperti kemkes.go.id (Kemenkes), detik.com, kaskus.us, dan lain-lainnya. Media internet banyak disukai karena dapat menjangkau semua kalangan dan aksesnya yang cukup mudah dan cepat serta memiliki visual lebih baik dibanding koran.

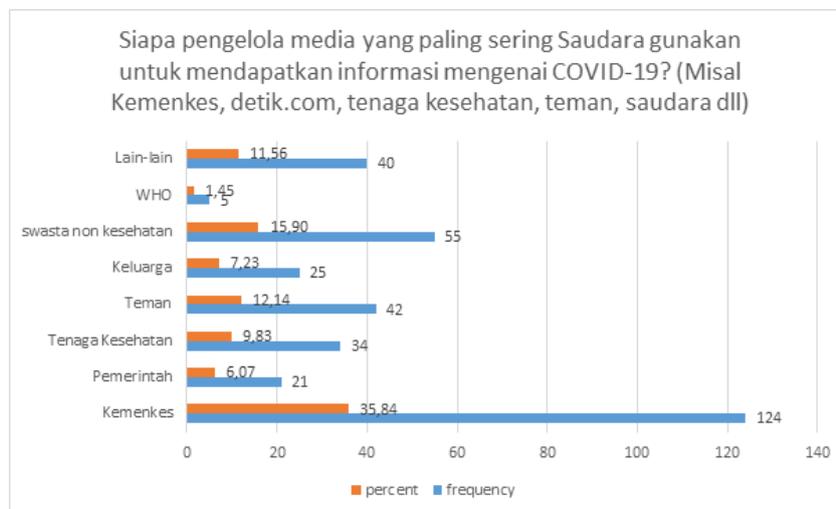


Gambar 1. Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) yang Dialami Responden

Keterangan : jumlah respon (n) lebih besar dari jumlah responden (N) dikarenakan responden dapat memilih lebih dari satu jawaban

Terkait hasil pengisian kuesioner pada poin pertanyaan pengelola media yang paling sering responden gunakan untuk mendapatkan informasi mengenai COVID-19 (Gambar 2) adalah sebagai berikut 124 (43,66%) responden memilih Kemenkes, 42 (14,79%) responden memilih teman, 40 (14,08%) memilih lain-lain, 34 (11,97%) responden memilih tenaga kesehatan, 21 (7,39%) responden memilih pemerintah, 15 (5,28%) responden memilih CNN, 7 (2,46%) responden memilih kompas.com, 6 (2,11%) responden memilih TV One, dan 5 (1,76%) responden memilih WHO. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa Kemenkes RI merupakan pengelola media yang

paling sering digunakan responden untuk mengakses berbagai informasi terkait COVID-19. Hal ini dapat disebabkan karena sumber dari Kemenkes RI seringkali dijumpai baik di televisi maupun di internet sehingga masyarakat lebih mudah mengakses informasi dan informasi yang disampaikan mudah dimengerti oleh masyarakat terkait COVID-19 dan vaksinasi di Indonesia. Di lain sisi, pengelola media WHO kurang disukai karena informasi yang tersaji menggunakan Bahasa Inggris yang mengakibatkan informasi yang disampaikan terkait COVID-19 dan vaksinasi lebih susah untuk dimengerti masyarakat luas.



Gambar 2. Pengelola Media yang Paling Sering Digunakan oleh Responden

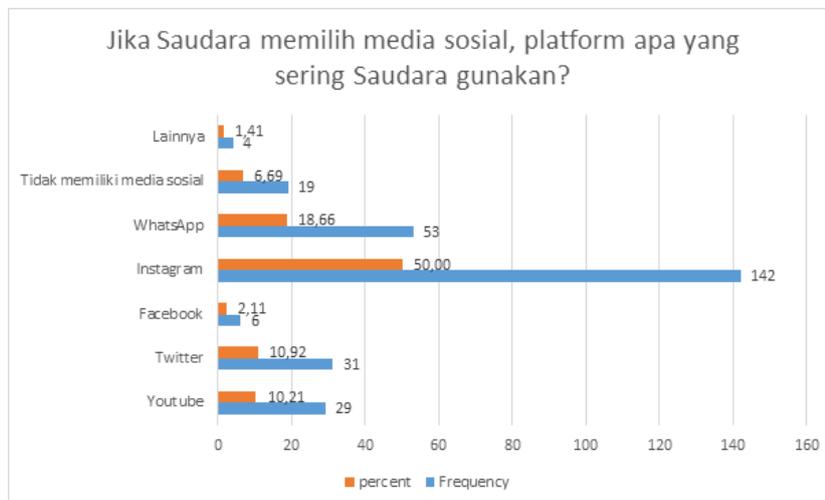
Keterangan : jumlah respon (n) lebih besar dari jumlah responden (N) dikarenakan responden dapat memilih lebih dari satu jawaban

Data hasil pengisian kuesioner mengenai platform yang paling banyak digunakan untuk mendapatkan informasi-informasi seputar COVID-19 (Gambar 3) yaitu Instagram dengan total 142 responden, diikuti dengan Whatsapp dengan total 53 responden biasanya sumber informasi yang berada di

Whatsapp berasal dari grup Whatsapp keluarga dan ibu-ibu arisan dan tak jarang pula grup whatsapp menjadi platform yang paling sering menjadi tempat penyebaran hoax, selanjutnya diikuti dengan Twitter 31 responden, Youtube 29 responden, dan Facebook 6 responden. Instagram menjadi platform yang paling banyak

digunakan karena merupakan media sosial yang berbasis foto dan video sesuai untuk melakukan promosi kesehatan (Jayani & Ruffaida, 2020). Selain itu media Instagram terdapat fitur *Report* yang bisa dimanfaatkan untuk melaporkan apabila menyebarkan berita *hoax* yang kemudian dapat dilakukan penghapusan informasi oleh pihak Instagram apabila informasi tergolong ke informasi *hoax* yang berpotensi menyesatkan. Informasi

hoax yang banyak beredar pada media Whatsapp karena Whatsapp tidak memiliki kewenangan untuk menghapus informasi yang telah beredar sehingga berita *hoax* dapat dengan mudah menyebar. Selain itu ada beberapa responden yang tidak memiliki akun media sosial, responden yang tidak memiliki media sosial lebih sering menggunakan orang terdekat dan televisi sebagai sumber informasi.



Gambar 3. Platform yang Sering Digunakan oleh Responden

Keterangan : jumlah respon (n) lebih besar dari jumlah responden (N) dikarenakan responden dapat memilih lebih dari satu jawaban

Profil pengetahuan masyarakat terhadap program vaksinasi COVID-19

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel pengetahuan, terdapat 12 pertanyaan mengenai program vaksinasi yang diajukan kepada responden. Dari beberapa pertanyaan tersebut, mayoritas responden sudah menjawab benar sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat terkait program vaksinasi COVID-19 masih termasuk kategori baik yakni dengan metode uji Mann-Whitney mendapatkan nilai alfa sebesar 0,014 sehingga dapat dikatakan sumber informasi memiliki peran terhadap pengetahuan masyarakat dengan mayoritas responden merupakan pelajar atau mahasiswa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian serupa dilakukan pada 110 mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas swasta di Jawa Timur menunjukkan bahwa sebanyak 43% responden dengan pengetahuan baik dan 43% responden dengan pengetahuan cukup (Nugroho, 2021). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat terkait vaksin COVID-19. Sebuah studi di Italia menunjukkan bahwa usia, gender, background kesehatan dan pendidikan keluarga, pengalaman mengikuti kursus menjadi hal yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat terkait vaksin COVID-19 (Gallè et al., 2021). Penelitian serupa menyebutkan bahwa peningkatan usia (>45 tahun), tingkat pendidikan yang lebih tinggi, serta adanya background kesehatan meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait program vaksinasi COVID-19

(Hammour et al., 2022). Adapun dalam penelitian ini mayoritas responden merupakan pelajar/mahasiswa dimana penggunaan internet atau media sosial dapat mempengaruhi pengetahuan responden. Dalam sebuah hasil studi melaporkan bahwa sebagian masyarakat telah melakukan upaya mandiri terkait pencegahan COVID-19 di lingkungannya dengan memanfaatkan internet untuk mencari informasi terkait pencegahan, penyebaran maupun program vaksinasi COVID-19 (Vinka & Michele, 2021).

Meskipun dalam penelitian ini pengetahuan responden tergolong cukup baik, akan tetapi terdapat beberapa pertanyaan yang mayoritas responden masih salah dalam menjawabnya. Pertanyaan dengan presentase menjawab salah paling banyak adalah mengenai kelumpuhan merupakan salah satu efek samping daripada vaksin COVID-19. Hanya sebanyak 119 responden (41,9%) yang menjawab benar, sedangkan 58,1 % sisanya masih menjawab salah. Hal tersebut dapat dijadikan gambaran bahwa sebenarnya masyarakat Indonesia masih belum terlalu paham terkait efek samping apa saja yang dapat dialami setelah menerima vaksin COVID-19. Kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) adalah reaksi yang timbul setelah dilakukan imunisasi atau vaksinasi, umumnya reaksi tersebut terjadi karena sistem daya tahan tubuh sedang belajar cara melindungi diri dari penyakit dimana vaksin sedang bekerja di dalam tubuh. Efek samping yang umum terjadi diantaranya nyeri atau rasa sakit di area bekas suntikan, demam, kelelahan, sakit kepala, nyeri

otot, kedinginan dan diare. Kemungkinan salah satu dari efek samping ini terjadi setelah vaksinasi berbeda menurut vaksin tertentu (WHO, 2021). Hal ini sejalan dengan hasil KIPI pada penelitian dimana kebanyakan responden memilih nyeri di lengan tempat suntikan.

Selain efek samping, pengetahuan masyarakat terkait vaksinasi pada kondisi khusus seperti vaksinasi untuk penderita penyakit penyerta serta pada ibu hamil juga masih perlu diperhatikan. Selain itu, pertanyaan tentang dosis vaksinasi COVID-19 boleh didapatkan lebih dari 2 kali dan jenis vaksin yang digunakan di Indonesia, masing-masing jawaban benar hanya sebanyak 63,7 % dan 65,52% sedangkan pada pertanyaan Penderita diabetes boleh mendapat vaksinasi dengan ketentuan tertentu dan Ibu hamil atau menyusui

dapat menerima vaksin COVID-19, masing-masing persentase jawaban benar hanya 59,2 % dan 67,3 %. Dari hasil-hasil tersebut dapat menjadi gambaran bahwasanya sebenarnya sebagian masyarakat masih memiliki beberapa keraguan tentang dosis vaksin, jenis vaksin dan juga ketentuan penerima vaksin terkait kondisi yang dialami, sehingga perlu juga adanya upaya peningkatan pengetahuan masyarakat terkait beberapa hal diatas.

Untuk subtopik pertanyaan lainnya seperti apa itu vaksin, efektivitas vaksin, kemananan, jenis vaksin booster yang digunakan, dan boleh atau pihak lain yang dapat menerima vaksin COVID-19 rata-rata responden telah menjawab benar dengan persentase jawaban benar lebih dari 70%.

Tabel 2. Profil Pengetahuan Masyarakat terhadap Program Vaksinasi COVID-19

No	Pertanyaan	Benar (n%)	Salah/Tidak Tahu (n%)
1	Vaksin adalah produk biologi yang diberikan kepada seseorang untuk membentuk kekebalan tubuh	269 (94,7%)	15 (5,3%)
2	Orang yang sudah mendapat vaksin masih bisaterinfeksi COVID-19	258 (90,8%)	26 (9,2%)
3	Kelumpuhan merupakan salah satu efek samping vaksin COVID-19	119 (41,9%)	165 (58,1%)
4	Vaksinasi dapat memperparah COVID-19	231 (81,3%)	53 (18,7%)
5	Vaksinasi COVID-19 sudah teruji secara klinis sehingga aman untuk digunakan	249 (87,7%)	35 (12,3%)
6	Vaksinasi COVID-19 cukup didapatkan dengan satu dosis saja	222 (78,2%)	62 (21,8%)
7	Vaksinasi COVID-19 boleh didapatkan lebih dari 2 kali	181 (63,7%)	103 (36,3%)
8	Terdapat 7 jenis vaksin yang digunakan di Indonesia (Sinovac, Astrazeneca, Pfizer, Moderna, Sinopharm, Biofarma, Sputnik V)	186 (65,52%)	98 (34,5%)
9	Vaksinasi COVID-19 di Indonesia untuk dosis 1 dan dosis 2 harus dengan jenis vaksin yang sama	219 (77,1%)	65 (22,9%)
10	Vaksin COVID-19 dapat diberikan pada pasien yang sedang terinfeksi COVID-19	225 (79,2%)	59 (20,8%)
11	Penderita diabetes boleh mendapat vaksinasi dengan ketentuan tertentu	168 (59,2%)	116 (40,8%)
12	Ibu hamil atau menyusui dapat menerima vaksin COVID-19	191 (67,3%)	93 (32,7%)

Profil sikap masyarakat terhadap program vaksinasi COVID-19

Pada variabel sikap, mayoritas masyarakat atau sebanyak 80% responden setuju bahwa adanya vaksinasi COVID-19 ini dapat melindungi dari penularan COVID-19 dan dapat meringankan gejala apabila terinfeksi COVID-19 namun tidak sedikit juga responden yang masih menganggap bahwa program vaksinasi COVID-19 ini merupakan paksaan dari pemerintah serta masih banyak dari sebagian masyarakat yang masih belum bisa menerima terkait adanya vaksin karena masih takut dan khawatir terkait efek samping vaksin. Sebagian masyarakat lain mulai mampu menerima adanya program vaksinasi dengan di dukung adanya sumber informasi yang tepat dan sesuai dalam menjamin keamanan vaksin.

Pada variabel sikap, terdapat hampir 90% yang menyetujui bahwa vaksin dapat melindungi dari penularan COVID-19. Menurut sebagian besar responden vaksin COVID-19 ini merupakan suatu kunci dalam mengakhiri era pandemi ini. Pemerintah telah

mempromosikan program vaksin ini secara besar-besaran, namun, masih terdapat 39% responden yang menganggap bahwa program vaksinasi COVID-19 ini merupakan suatu paksaan dari pemerintah. Anggapan masyarakat bahwa vaksin merupakan suatu paksaan bisa disebabkan karena kurangnya pemahaman masyarakat mengenai vaksin itu sendiri, banyaknya *hoax* yang beredar juga dapat menimbulkan pemikiran-pemikiran bahwa vaksin merupakan suatu hal yang menakutkan. Tidak berhenti pada hal itu, masih ada sebanyak hampir 10% responden yang merasa bahwa program vaksinasi ini tidak memiliki tujuan yang jelas. Sebagian besar responden setuju bahwa vaksin COVID-19 dapat meringankan gejala apabila terinfeksi virus COVID-19, dan masyarakat luas terlalu melebih-lebihkan efek samping yang timbul dari vaksin COVID-19. Lebih dari 75% responden setuju bahwa efek samping yang ditimbulkan dari vaksinasi COVID-19 merupakan hal yang wajar, namun sebanyak 20,4% responden ragu akan efek samping dari COVID-19 mayoritas membahayakan nyawa. Hal ini dapat memunculkan

ketidakinginan responden untuk divaksin ataupun ragu karena efek samping yang muncul, terlebih jika responden tersebut belum divaksin. Keraguan akan efek samping yang muncul mayoritas membahayakan dapat ditepis dengan memberikan informasi yang benar dan meluruskan *hoax* yang menyebar. Perlu didalami latar belakang dari responden-responden yang ragu tersebut agar pemberian informasi lebih tepat sasaran.

Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang yang mempengaruhi kecenderungannya untuk melakukan sesuatu dan hal ini bersifat tertutup (Octa, 2019). Sikap dapat didefinisikan sebagai reaksi afektif positif atau negatif terhadap objek atau proposisi yang

abstrak atau konkret (Lansing, 2001). Responden menunjukkan sikap positif, yaitu menyetujui bahwa vaksin dapat melindungi dari penularan COVID-19 serta menyetujui bahwa vaksin adalah kunci dalam mengakhiri era pandemi dapat membantu kelancaran berjalannya program vaksinasi COVID-19 oleh pemerintah, namun beberapa diantaranya masih menganggap program vaksin COVID-19 merupakan paksaan dari pemerintah serta tidak memiliki tujuan yang jelas, hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pengetahuan responden tentang kebijakan yang dibuat oleh pemerintah untuk program vaksinasi COVID-19.

Tabel 3. Profil Sikap Masyarakat terhadap Program Vaksinasi COVID-19

Pertanyaan Sikap Responden	Sangat setuju n (%)	Setuju n (%)	Ragu n (%)	Tidak Setuju n (%)	Sangat Tidak Setuju n (%)
Menurut saya, Vaksin dapat melindungi kita dari penularan COVID-19	116 (40,80)	113 (39,80)	37 (13,00)	11 (3,90)	7 (2,50)
Menurut saya, Vaksin COVID-19 adalah kunci dalam mengakhiri era pandemi ini	91 (32,00)	116 (40,80)	61 (21,5)	12 (4,20)	4 (1,40)
Menurut saya, program vaksinasi COVID-19 ini merupakan paksaan dari pemerintah	28 (9,90)	35 (12,30)	77 (27,10)	86 (30,30)	58 (20,40)
Menurut saya, program vaksinasi COVID-19 ini tidak memiliki tujuan yang jelas	14 (4,90)	12 (4,20)	34 (12,00)	83 (29,20)	141 (49,60)
Menurut saya, vaksin COVID-19 dapat meringankan gejala apabila terinfeksi COVID-19	120 (42,30)	83 (29,20)	61 (21,50)	11 (3,90)	9 (3,20)
Menurut saya, masyarakat luas terlalu melebihi – lebihkan efek samping yang timbul dari vaksin COVID-19	77 (27,10)	97 (34,20)	78 (27,50)	26 (9,20)	6 (2,10)
Menurut saya, efek samping yang ditimbulkan dari vaksinasi COVID-19 merupakan hal yang wajar	107 (37,70)	127 (44,70)	44 (15,50)	5 (1,80)	1 (4,00)
Menurut saya, efek samping vaksin COVID-19 mayoritas membahayakan nyawa	12 (4,20)	9 (3,20)	58 (20,40)	126 (44,40)	79 (27,80)

Pengaruh sumber informasi terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat terkait program vaksinasi covid-19

Berdasarkan hasil uji olah data menggunakan analisis Kruskal Wallis didapatkan hasil signifikan yang artinya jenis sumber informasi memberikan pengaruh terhadap sikap masyarakat terkait program vaksinasi COVID-19 ($P < 0,039$). Setelah itu dilanjutkan dengan uji Mann-Whitney untuk mengetahui sumber informasi mana yang paling memberikan pengaruh terhadap pengetahuan responden terkait program vaksinasi. Didapatkan hasil bahwa sumber informasi yang berasal dari televisi, internet, dan media sosial memberikan pengaruh sumber informasi yang paling besar terhadap pengetahuan. Hasilnya terdapat perbedaan yang signifikan pada penggunaan televisi dan internet sebagai media yang paling sering digunakan untuk memperoleh informasi, dimana diperoleh data penggunaan internet lebih banyak digunakan dari pada televisi.

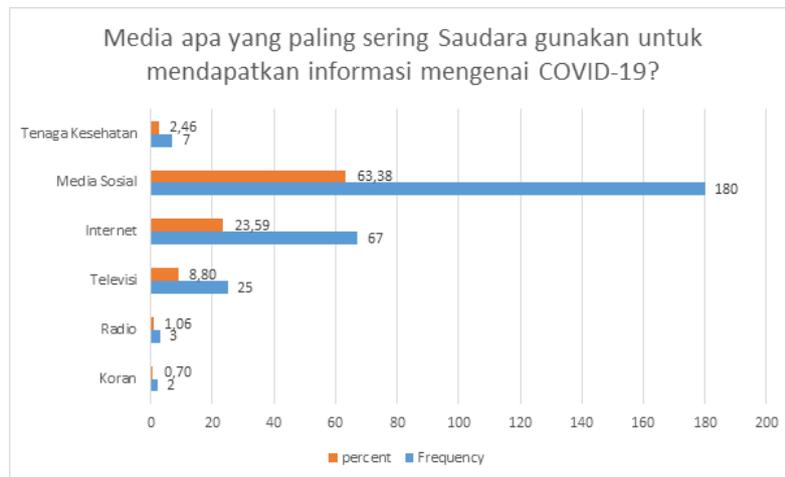
Melalui media sosial masyarakat mendapatkan sumber informasi yang dikemas secara interaktif dan komunikatif didukung penyebaran informasi yang

masif, cepat, dan kemudahan akses. (Hemsley & Mason, 2013). Akses yang mudah terhadap sumber informasi memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pengetahuan responden terkait vaksinasi COVID-19. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kemajuan teknologi yang cukup pesat sehingga para responden dapat mengakses informasi dari rumah dengan mudah, terjangkau dan tidak perlu mengeluarkan biaya. Selain itu kemudahan mengakses informasi serta pertukaran pengetahuan dapat terlaksana meskipun terhalang oleh jarak, waktu, dan tempat berkat kemajuan teknologi (Mao, Liu, hang, & Deng, 2016). Sumber informasi paling banyak yang digunakan oleh masyarakat adalah dari media sosial sehingga promosi kesehatan terkait dengan vaksinasi COVID-19 harus semakin banyak digalakkan dan tentunya berdasarkan sumber informasi yang terpercaya dan telah tervalidasi kebenarannya.

Berdasarkan hasil olah data menggunakan metode Kruskal Wallis didapatkan nilai alfa $> 0,05$ yaitu (0,085) yang berarti sumber informasi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap sikap masyarakat terkait program vaksinasi COVID-19.

Sumber informasi tidak memberikan pengaruh signifikan pada sikap masyarakat terkait program vaksinasi COVID-19, meskipun sumber informasi memberikan pengaruh pada pengetahuan. Hal ini

disebabkan ada faktor lain yang mempengaruhi sikap seseorang. Beberapa faktor diantaranya pengalaman pribadi, emosi diri sendiri, kebudayaan, dan orang lain yang dianggap penting (Budiman & Riyanto A. 2013).



Gambar 4. Media yang Paling Sering Digunakan Responden untuk Mendapatkan Informasi Mengenai COVID-19
Keterangan : jumlah responden 284

Terdapat beberapa keterbatasan selama melakukan penelitian, yaitu jumlah responden hanya 312 orang dengan rentang usia 18-53 tahun. Sebanyak 9% dari jumlah responden tersebut tidak memenuhi kriteria inklusi. Jumlah responden akhir yang digunakan hanya 284 orang. Hal tersebut masih kurang menggambarkan keadaan yang sesungguhnya dalam cakupan wilayah penelitian di daerah Jawa Timur. Media promosi kesehatan juga menjadi keterbatasan penelitian. Dalam penelitian ini media yang digunakan hanya instagram, sehingga sangat mungkin terdapat perbedaan antara jumlah responden kuesioner dan peserta promosi kesehatan di instagram. Jumlah peserta yang mengikuti promosi kesehatan melalui fitur *live* instagram adalah 48 orang dalam rentang usia 18-53 tahun. Jumlah peserta tersebut tergolong kecil untuk peserta promosi kesehatan. Kondisi ini dikarenakan tidak semua responden memiliki akun dan bukan pengguna aktif instagram sehingga banyak responden yang tidak memiliki akses untuk mengikuti promosi kesehatan. Media promosi kesehatan bukan satu-satunya keterbatasan dalam penelitian ini. Faktor kepercayaan juga terlibat di dalamnya. Sebagian masyarakat yang mempercayai bahwa vaksin tidak aman menjadi sulit menerima edukasi. Ketidakpercayaan masyarakat didukung dengan penemuan peneliti berupa maraknya berita *hoax* yang tersebar di media sosial namun masyarakat tidak melakukan *filter* informasi atau *crosscheck* terkait informasi yang didapat sehingga tidak sedikit masyarakat yang mempercayai berita tersebut secara mentah-mentah. Kondisi ini dapat menjadi penghambat dalam peneliti melakukan edukasi kepada masyarakat. Berdasarkan paparan sebelumnya, dapat disimpulkan jika adanya pengaruh informasi terhadap pengetahuan

masyarakat terkait vaksinasi COVID-19. Berdasarkan hasil pengolahan data, bahwa pengetahuan masyarakat terkait program vaksinasi COVID-19 termasuk kategori baik dengan mayoritas responden merupakan pelajar dan mahasiswa. Akses yang mudah terhadap sumber informasi memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pengetahuan responden terkait vaksinasi COVID-19 (Mao, et al., 2016). Kemudian, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat terkait vaksin COVID-19 hal ini didukung oleh studi yang dilakukan di Italia menunjukkan bahwa usia, gender, latar belakang kesehatan dan pendidikan keluarga, pengalaman mengikuti kursus menjadi hal yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat terkait vaksin COVID-19 (Gallè et al., 2021).

Lain halnya dengan keterkaitan pengaruh sumber informasi dan sikap masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap sumber informasi dan sikap masyarakat terkait program vaksinasi COVID-19. Hal ini didukung oleh faktor lain yang mempengaruhi sikap seseorang diantaranya pengalaman pribadi, emosi diri sendiri, kebudayaan, dan orang lain yang dianggap penting (Budiman & Riyanto A., 2013).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa pengetahuan masyarakat mengenai vaksinasi COVID-19 sudah baik. Banyak masyarakat juga sudah memiliki keinginan untuk melakukan vaksinasi. Dari penelitian ini juga disimpulkan bahwa sumber informasi dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan masyarakat terkait vaksinasi COVID-19, namun sumber informasi tidak memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap sikap masyarakat mengenai program vaksinasi COVID-19. Sumber informasi yang memberikan pengaruh paling besar terhadap pengetahuan masyarakat terkait COVID-19 adalah televisi, internet, dan media sosial. Berdasarkan hasil survey mayoritas masyarakat menggunakan media sosial sebagai sumber informasi terkait COVID-19. Untuk mendapatkan sumber informasi masyarakat lebih sering mengunjungi akun Kemenkes (Kementerian Kesehatan). Selain itu platform media sosial yang paling sering diakses oleh masyarakat adalah *Instagram*.

Harapan peneliti dari hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan saran kepada masyarakat, tenaga kesehatan dan pemerintah untuk meningkatkan edukasi vaksinasi COVID-19 melalui media sosial yang lebih beragam dan dimudah diakses oleh masyarakat luas. Penelitian lebih lanjut untuk menghubungkan jumlah pengeluaran atau pengaruh lainnya yang dapat memengaruhi sikap masyarakat terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman & Riyanto A. 2013. Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta : Salemba Medika pp 66-69.
- CDC Centre for Disease Control and Prevention. (2021). *Symptoms of COVID-19*. <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/symptoms-testing/symptoms.html>
- CDC Centre for Disease Control and Prevention. (2021). *Symptoms of COVID-19*
- Douglas, M., Katikireddi, S. V., Taulbut, M., McKee, M., & McCartney, G. (2020). Mitigating the wider health effects of covid-19 pandemic response. *The BMJ*, 369(April), 1–6. <https://doi.org/10.1136/bmj.m1557>
- Gallè, F., Sabella, E. A., Roma, P., Ferracuti, S., Da Molin, G., Diella, G., Montagna, M. T., Orsi, G. B., Liguori, G., & Napoli, C. (2021). Knowledge and lifestyle behaviors related to covid- 19 pandemic in people over 65 years old from southern Italy. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(20).
- Gerakan Revolusi Nasional Mental. (2021). Lawan COVID, Taati Protokol Kesehatan.
- Hammour, A. K., Abu Farha, R., Manaseer, Q., & Al-Manaseer, B. (2022). Factors affecting the public's knowledge about COVID-19 vaccines and the influence of knowledge on their decision to get vaccinated. *Journal of the American Pharmacists Association*, 62(1), 309–316. <https://doi.org/10.1016/j.japh.2021.06.021>
- Jayani, I., & Ruffaida, F. S. (2020). View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk. Pengaruh Penggunaan Pasta Labu Kuning (*Cucurbita Moschata*) Untuk Substitusi Tepung Terigu Dengan Penambahan Tepung Angkak Dalam Pembuatan Mie Kering, 8, 274–282.
- Kemenkes. (2021). Program Vaksinasi Covid-19 Mulai Dilakukan, Presiden Orang Pertama Penerima Suntikan Vaksin COVID-19
- Kominfo. (2021). *Hoax Vaksin Covid-19*. [https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/Total Isu Hoax Vaksin Covid-19 sd 23 Agustus 2021.pdf](https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/Total%20Isu%20Hoax%20Vaksin%20Covid-19%20sd%2023%20Agustus%202021.pdf)
- Lansing, E. (2001). *Heories of East, 1985*, 235–269.
- Mao, H., Liu, S., Zhang, J., & Deng, Z. (2016). Information technology resource, knowledge management capability, and competitive advantage: the moderating role of resource commitment. *International Journal of Information Management*, 36(6), 1062-1074.
- Natsir, N., Natsir, M., & Warsyadah, A. A. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Vaksinasi Pada Relawan PMI Kabupaten Gowa Factors Related to Vaccination for PMI Volunteers in Gowa Pandemi penyakit. 3, 39–51.
- Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi penelitian kesehatan. Rineka Cipta.
- Priastuty, C. W., Rahmanto, A. N., Maret, U. S., Surakarta, K., Maret, U. S., Surakarta, K., Maret, U. S., & Surakarta, K. (2020). *Hoax tentang Vaksin Covid-19 di Tengah Media Sosial*. Prosiding Seminar Nasional Unimus, 3, 391–399.
- Satgas, C. (2021). Data Vaksinasi COVID-19, <https://covid19.go.id/berita/data-vaksinasicovid-19-update-21-september-2021>
- Nugroho, (2021), Efektivitas dan Keamanan Vaksin COVID-19. *Jurnal Keperawatan*, 9, 47.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). Metode Penelitian : Lengkap, praktis, dan mudah dipahami. Pustaka Baru.
- Thaker, J., & Subramanian, A. (2021). Exposure to COVID-19 Vaccine Hesitancy Is as Impactful as Vaccine Misinformation in Inducing a Decline in Vaccination Intentions in New Zealand: Results from Pre-Post Between-Groups Randomized Block Experiment. *Frontiers in Communication*, 6(August), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2021.721982>
- Vinka, A. M., & Michele, N. (2021), Pengaruh Teknologi Internet Terhadap Pengetahuan Masyarakat Jakarta Seputar Informasi Vaksinasi Covid-19. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 8(1), 1–13.
- WHO. (2021). *WHO Coronavirus (COVID- 19) Dashboard*. <https://covid19.who.int/>